

Analisa Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang K3 Terhadap Budaya K3 Pada Perusahaan Manufaktur

Yenia Endriastuty¹, Popon Rabia Adawia²

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, yenia@stiami.ac.id

AMIK BSI Tangerang, popon.pra@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang K3 dengan budaya K3 pada perusahaan manufaktur. Adapun yang menjadi target populasi dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada bagian produksi di perusahaan kendaraan bermotor roda dua Kawasan Industri Cibitung Bekasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 responden. Dalam penelitian ini desain penelitian menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang) yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan distribusi variabel bebas dan hubungannya dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja dengan nilai $p = 0.00$. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja tetapi ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja terhadap pekerja yang bekerja di bagian produksi pada perusahaan manufakturing di Kawasan Industri Cibitung Bekasi.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengetahuan, Budaya, Kesehatan, Keselamatan Kerja

ABSTRACT

This research was conducted to find out the description of "The Relationship Between Level of Education, Knowledge about K3 and K3 Culture in Manufactur Companies. As for the target population in this study are employees who work in the production section of the two-wheeled motorized vehicle company Cibitung Bekasi Industrial Area. The sample used in this study were 56 respondents. In this study the design of the study uses a cross sectional design which aims to determine the frequency and distribution of independent variables and their relationship with the dependent variable. Based on the results of the study, it was found that there was a significant relationship between occupational health and safety with a culture of occupational health and safety with a value of $p = 0.00$. The results show there is no significant relationship between the level of education and the culture of occupational health and safety but there is a significant relationship between knowledge about occupational health and safety with a culture of occupational health and safety for workers who work in the production section of a manufacturing company in Cibitung Industrial Estate Bekasi.

Keywords: Occupational, Health, Work Safety, Education.

Naskah diterima: 23 Agustus 2018, direvisi: 5 September 2018, dipublikasi: 15 September 2018

PENDAHULUAN

Menurut Mangkunegara dalam Djatmiko (2016) Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan ketenagakerjaan dan merupakan hak dasar dari setiap tenaga kerja. Namun, masih terjadinya kecelakaan kerja menjadi penghambat pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja pada setiap sektor (Ramli, 2010).

Menurut Suma'mur (2014) Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan. Sasaran-sasaran utama keselamatan kerja adalah tempat kerja, yang padanya dibuat, dicoba, dipakai atau dipergunakan mesin, pesawat, alat, perkakas, peralatan atau instalasi yang berbahaya atau dapat menimbulkan kecelakaan, kebakaran atau peledakan. Keselamatan kerja memiliki latar belakang sosial ekonomi dan kultural yang sangat luas. Tingkat pendidikan, latar belakang kehidupan yang luas, seperti kebiasaan-kebiasaan, kepercayaan-kepercayaan, dan lain-lain erat bersangkut paut dengan pelaksanaan keselamatan kerja. Keselamatan harus ditanamkan sejak anak kecil dan menjadi kebiasaan hidup yang dipraktekkan sehari-hari. Keselamatan kerja merupakan satu bagian dari keselamatan pada umumnya. Masyarakat harus dibina penghayatan keselamatannya ke arah yang jauh lebih tinggi. Proses pembinaan ini tidak pernah ada habis-habisnya sepanjang kehidupan manusia

Dari penyelidikan-penyelidikan, ternyata faktor manusia dalam timbulnya kecelakaan sangat penting. Selalu ditemui dari hasil-hasil penelitian, bahwa 80-85% kecelakaan disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan manusia. Bahkan ada suatu pendapat, bahwa akhirnya langsung atau tidak langsung semua kecelakaan adalah dikarenakan faktor

manusia. Kesalahan tersebut mungkin saja dibuat oleh perencanaan pabrik, oleh kontraktor yang membangunnya, pembuat mesin-mesin, pengusaha, insinyur, ahli kimia, ahli listrik, pimpinan kelompok, pelaksana, atau petugas yang melakukan pemeliharaan mesin dan peralatan.

Tingginya angka kecelakaan salah satu penyebabnya adalah pekerja belum memahami tentang K3, tidak mengetahui secara jelas mengenai K3 meskipun pernah mendengarnya, masih banyaknya perusahaan yang belum menyediakan alat keselamatan dan pengaman untuk pekerjanya, dan masih banyak perusahaan yang mengabaikan K3 karena masih dianggap sebagai beban biaya produksi. Sehingga pengetahuan K3 baik bagi pekerja maupun perusahaan menjadi hal yang patut untuk diperhatikan. Perkembangan era industrialisasi yang diikuti dengan penerapan teknologi yang semakin maju menyebabkan pekerja berada pada lingkungan yang dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya. Upaya untuk mengelola dan mengendalikan resiko menjadi faktor yang amat penting bagi perusahaan dan menjadi tanggung jawab pihak manajemen untuk melakukan identifikasi bahaya guna mengendalikan bahaya yang timbul dari setiap proses produksinya.

Standar kesehatan dan keselamatan kerja yang belum memadai dan masih tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia, merupakan bukti bahwa kesehatan dan keselamatan pekerja masih belum tertangani dengan baik. Tahun 2011 tercatat kasus kecelakaan kerja 99.4914 kasus, dimana 2.144 pekerja meninggal, 42 pekerja cacat total.

Menurut Cooper (2002) budaya K3 dianggap dapat mengurangi potensi bencana dalam skala besar khususnya risiko langsung yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam melaksanakan tugasnya. Membangun budaya K3 diperusahaan adalah tidak mudah karena kesadaran dari setiap pekerja pada setiap jenjang dan dukungan serta komitmen manajemen untuk melaksanakan K3 harus benar-benar dilaksanakan oleh semua elemen yang terlibat.

Budaya keselamatan kerja merupakan bagian dari budaya organisasi/perusahaan. Budaya

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah seperangkat tata nilai dan norma K3 yang dimiliki dan diyakini oleh sebagian besar anggota organisasi/perusahaan. Kesadaran K3 yang tinggi memiliki tata nilai yang mengutamakan terwujudnya operasi, produksi dan pelaksanaan kerja yang aman. Kesadaran K3 bukan hanya mematuhi peraturan dan prosedur K3 saja, tetapi juga menghayati secara mendalam makna K3, yaitu melindungi diri dari setiap bahaya yang mungkin dapat terjadi. Wujud budaya K3 dapat dilihat pada perilaku anggota organisasi, keadaan lingkungan di tempat kerja (alat, prasarana, lingkungan fisik), sistem pengendalian manajemen (standar, prosedur, seremoni maupun kisah/pengalaman perusahaan tentang keselamatan yang ada pada perusahaan (Gunawan, 2016).

Untuk membangun budaya organisasi harus dimulai dengan tata nilai (values), yang kemudian dijadikan sebagai pedoman sikap dan perilaku dari seluruh anggota organisasi. Sehingga agar tata nilai K3 dapat menyebar dan diterima langkah utamanya adalah menjadikan K3 sebagai tata nilai perusahaan. Dengan menjadikan K3 sebagai tata nilai perusahaan dan diterapkan oleh para pimpinannya, tata nilai ini akan turun mengalir ke bawah mengikuti jalur organisasi sampai kepada para pekerja, sehingga hasil yang diharapkan adalah setiap pekerja memiliki sikap dan perilaku yang aman yang pada akhirnya akan membentuk budaya K3 yang baik (Gunawan, 2016).

Selanjutnya yang dimaksud perusahaan manufaktur dalam penelitian ini adalah PT Yamaha Motor Electronics Indonesia salah satu grup perusahaan nasional yang memproduksi komponen kendaraan bermotor roda dua, yang berdiri pada tahun 2000. Perusahaan telah menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja namun belum sepenuhnya melaksanakan dan menerapkannya, karena masih banyak ditemukan kondisi lingkungan yang belum melaksanakan prinsip – prinsip K3 dengan baik. Kondisi keselamatan dan kesehatan kerja pada perusahaan manufaktur tersebut dalam kurun waktu tiga tahun kebelakang, diamati masih kerap terjadi kecelakaan kerja di area produksi dan data di klinik perusahaan menyebutkan adanya peningkatan keluhan

terhadap kondisi kesehatan pekerja. Pekerja sering mengunjungi klinik dengan keluhan saluran pernapasan kemudian di area produksi kejadian pekerja yang mengalami kecelakaan kerja saat bekerja dengan menggunakan mesin juga masih kerap terjadi.

Setelah mengkaji beberapa hal terkait dengan penelitian, maka disusun suatu rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja? Adapun untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan menganalisa antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang K3 dengan budaya K3 pada perusahaan manufacturing di Kawasan Industri Cibitung Bekasi.

KAJIAN LITERATUR

Tingkat Pendidikan

Menurut Dewey (2008) pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Secara normatif pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaannya. Di dalam bekerja sering kali faktor pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan akan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan sebagai prediktor sukses kerja seseorang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1, UU Nomor: 20/2003).

Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara mengatasi masalah- masalah), dan meningkatkan

kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (long lasting) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran (Notoatmodjo, 2010).

Tingkat pendidikan di Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan Perguruan tinggi (Universitas, Sekolah Tinggi, Institut, Politeknik, atau Akademik) (Hasbullah, 2008).

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin diperoleh dari gagasan tersebut (Notoatmojo 2010).

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang menuntut dalam jumlah tahun dapat digunakan sebagai indikator tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang. UNESCO mengembangkan konsep pendidikan yang berusaha menyatukan kegiatan di dalam sekolah maupun diluar sekolah seperti kegiatan dalam masyarakat, dalam keluarga secara terpadu dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Konsep UNESCO tersebut berdasarkan argumen bahwa semua kebudayaan itu beragam. Keberagaman ini berdasarkan berbagai macam faktor seperti gender, agama dan yang terpenting adalah lokasi geografis, sehingga implikasi kegiatan pendidikan merupakan pendidikan multibudaya. Konsep tersebut mengandung dua pengertian penting yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dan pendidikan merupakan kegiatan terpadu antara pendidikan di sekolah, maupun diluar sekolah. Pendidikan seumur hidup tidak lagi bertujuan untuk membentuk pengetahuan

anak yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, akan tetapi pendidikan juga harus dapat mengembangkan potensi dan keterampilan seseorang sepanjang hayat. Pendidikan sebagai pranata utama dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM), harus jelas berperan membentuk penduduk menjadi aset bangsa. Pendidikan harus diarahkan untuk menuju terbentuknya kepribadian manusia yang utuh, yang memiliki norma-norma sebagai anggota masyarakat dan memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan watak, kepribadian, sikap serta kemandirian penduduk. Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dengan kurikulum yang sudah terstruktur, dengan jelas akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo S, 2007). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Overt Behaviour). Menurut pendekatan konstruktivistis, pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Pengetahuan K3 adalah pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang baik serta pengalaman kerja yang dimiliki oleh tenaga kerja, mengenai bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Pekerja yang hanya diberi pengenalan tentang bahaya-bahaya kecelakaan dan penyakit-penyakit akibat kerja yang bersifat pasif hanya teori

dan tanpa dilakukan praktek, menyebabkan program keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat ditetapkan atau dilaksanakan. Oleh karena itu usaha K3 dimulai sejak tingkat awal menjadi tenaga kerja agar pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) benar-benar diterapkan saat bekerja (John Ridley, 2008).

Keselamatan kerja merupakan keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat, bahan, proses pengolahan, landasan tempat kerja dan lingkungan tempat kerja serta cara melakukan pekerjaannya. Keselamatan kerja bertujuan untuk mengamankan aset dan memperlancar proses produksi dengan disertai perlindungan tenaga kerja khususnya dan masyarakat pada umumnya agar terbebas dari kemungkinan bahaya kecelakaan, kebakaran, peledakan, penyakit akibat kerja dan pencemaran lingkungan serta terhindar dari dampak negatif kemajuan teknologi (Soedirman, 2014).

Keselamatan kerja adalah sarana utama pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang dari keamanan tenaga kerja. Kecelakaan kerja selain berakibat langsung bagi tenaga kerja, juga menimbulkan kerugian-kerugian secara tidak langsung yaitu kerusakan pada lingkungan kerja (Gunawan, 2015). Tenaga kerja yang bekerja dalam suatu perusahaan perlu mendapat perlindungan. Perlindungan tenaga kerja meliputi aspek yang cukup luas yaitu perlindungan keselamatan, kesehatan dan pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan norma agama. Perlindungan tersebut bertujuan agar tenaga kerja aman melakukan pekerjaan sehari-hari dan meningkatkan produksi. Kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu Kesehatan atau Kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja atau masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik atau mental, maupun sosial dengan usaha-usaha preventif dan kuratif, terhadap penyakit-penyakit atau gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit-penyakit umum (Soedirman, 2014).

Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Cooper (2002) dunia industry saat ini menganggap budaya K3 merupakan pendekatan yang paling efektif untuk mengurangi potensi risiko terjadinya bencana dalam skala besar yang disebabkan oleh factor manusia. Budaya K3 dianalogikan sebagai landasan fundamental kemampuan organisasi untuk mengelola keselamatan dalam hubungannya dengan aspek operasional.

Tujuan diterapkannya budaya K3, menurut cooper mengurangi kecelakaan dan kesakitan (turner, et all) memastikan isu keselamatan menjadi perhatian utama (IAEA), memastikan seluruh pekerja memiliki nilai, keyakinan tentang risiko kecelakaan dan kesakitan, meningkatkan komitmen pekerja dibidang keselamatan, dilakukannya pengukuran dan evaluasi program safety.

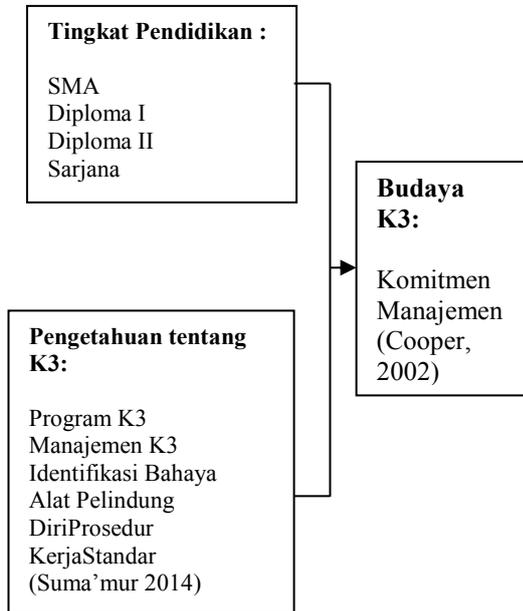
Menurut Cooper (2002) penerapan budaya K3 yang efektif akan dapat mengurangi kerugian yang diakibatkan karena kecelakaan. Agar budaya K3 dapat berjalan efektif, diperlukan komitmen dan kepemimpinan yang kuat dari top manajemen untuk memastikan bahwa budaya K3 benar-benar dijiwai didalam organisasi. Namun demikian, pendekatan manajemen sering mengalami kegagalan karena hubungan antara perilaku, nilai, persepsi yang dianut pekerja dan situasi atau lingkungan kerja yang sering diabaikan. Sejalan dengan hal tersebut, agar program K3 diperhatikan oleh pekerja, manajemen memerlukan strategi untuk meningkatkan motivasi pekerja untuk berperilaku aman secara konsisten.

Hipotesis

1. H1 : Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
2. H2 : Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
3. H3 : Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

Kerangka Konseptual

Dalam skema kerangka konsep dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur dibagian produksi yang berlokasi di Kawasan Industri MM2100 Blok KK Kav. 2,3,4 Cibitung – Bekasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu seluruh variable independen dan dependen diamati dalam satu periode tertentu dan dalam satu populasi. Desain *cross sectional* ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja terhadap budaya kesehatan dan keselamatan kerja.

Dimensi survei digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang relevan dan dari total jumlah populasi sebanyak 125 orang, digunakan penarikan sampel dengan menggunakan rumus simple random sampling dan didapat sampel 56 orang. Populasi yang digunakan adalah pekerja dibagian produksi pada perusahaan manufaktur di Kawasan Industri Cibitung.

PEMBAHASAN

Responden penelitian yang digunakan peneliti adalah pekerja perusahaan manufaktur yang bekerja pada area produksi, dengan jumlah responden sebanyak 56 pekerja sebagai obyek penelitian. Berdasarkan dari tujuan penelitian

maka identitas responden yang mengikuti penelitian dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Budaya K3

Data tingkat pendidikan merupakan data yang diperoleh dari pengisian terhadap 56 responden sebagai sampel penelitian ini. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil penelitian bahwa nilai tingkat pendidikan tertinggi adalah sarjana dan nilai tingkat pendidikan terendah adalah SMA/ sederajat. Hasil analisis perhitungan untuk tingkat pendidikan SMA/ sederajat adalah 45 orang (80,4%), pendidikan Diploma adalah 8 orang (14,3%) sedangkan pendidikan Sarjana adalah 3 orang (5,4%). Berikut adalah tabel distribusi frekuensi responden menurut tingkat pendidikan.

**Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pendidikan Pekerja Area Produksi di Perusahaan Manufaktur**

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMA	45	80.4
Diploma	8	14.3
Sarjana	3	5.4
Total	56	100.0

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja terhadap 56 responden menunjukkan bahwa 45 (80,4%) responden yang tingkat pendidikannya SMA/ sederajat sebanyak 18 orang responden (32,1%) memiliki budaya kesehatan dan keselamatan kerja tinggi dan sebanyak 27 responden (48,2%) memiliki budaya kesehatan dan keselamatan kerja rendah.

Responden yang memiliki tingkat pendidikan diploma sebanyak 8 (14,3%) responden, dari jumlah tersebut 3 (5,4%) responden memiliki budaya kesehatan dan keselamatan kerja rendah dan 5 (8,9%) responden memiliki budaya kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi. Selanjutnya untuk responden yang memiliki tingkat pendidikan sarjana berjumlah 3 responden (5,4%) dari jumlah

tersebut seluruh responden memiliki budaya kesehatan dan keselamatan kerja rendah.

Uji signifikan tingkat pendidikan dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja di peroleh probabilitas value (*p-value*)=0,120 Karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja.

Hubungan Pengetahuan Tentang K3 dengan Budaya K3

Pengukuran skor variable pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja diperoleh dengan menggunakan perangkat tes yaitu berupa soal sebanyak 15 pernyataan. Pernyataan tersebut memiliki nilai 1 (satu) untuk pekerja yang menjawab benar dan nilai 0 (nol) untuk pekerja yang jawabannya salah. Hasil dari pernyataan tersebut dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu dengan memakai nilai mean sebagai *cut off point*. Nilai mean dalam variabel pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja adalah 11,77. Jika hasil perhitungannya \geq (diatas) nilai mean (11,77) maka pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja responden adalah tinggi, dan apabila $<$ (dibawah) nilai mean maka pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja responden rendah. Dalam penelitian ini jumlah responden yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang (48,2%) sedangkan yang mempunyai pengetahuan rendah sebanyak 29 orang (51,8%). Dengan demikian secara persentase dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang masih rendah, secara rinci dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden menurut Pengetahuan Tentang K3 Pekerja Area Produksi di Perusahaan Manufaktur

Pengetahuan K3	Frek.	%
Pengetahuan rendah	29	51.8
Pengetahuan tinggi	27	48.2
Total	56	100.0

Pengukuran skor variabel budaya kesehatan dan keselamatan kerja diperoleh dengan menggunakan 15 pernyataan . Pernyataan tersebut memiliki nilai 1 (satu) untuk jawaban sangat tidak setuju, nilai 2 (dua) untuk jawaban tidak setuju, nilai 3 (tiga) untuk ragu – ragu, nilai 4 (empat) untuk jawaban setuju dan nilai 5 (lima) untuk jawaban sangat setuju.

Hasil analisa dari pernyataan tersebut dikelompokkan dalam 2 (dua) kelompok, yaitu dengan memakai nilai mean sebagai *cut off point*. Nilai mean dalam variabel budaya kesehatan dan keselamatan kerja adalah 62,84. Jika hasil perhitungannya \geq (diatas) nilai mean (62,84) maka responden memiliki budaya kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi , dan apabila $<$ (dibawah) nilai mean maka budaya kesehatan dan keselamatan kerja responden masih rendah. Dalam penelitian ini jumlah responden yang mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja tinggi sebanyak 32 responden (57,1%) sedangkan jumlah responden yang mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja rendah sebanyak 24 responden (57,1%) Dengan demikian secara persentase dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja tinggi, secara rinci dapat dilihat pada tabel.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden menurut Pengetahuan Tentang K3 Pekerja Area Produksi di Perusahaan Manufaktur

Budaya K3	Frekuensi	Presentase
Budaya K3 Rendah	24	42.9
Budaya K3 Tinggi	32	57.1
Total	56	100.0

Hasil analisis hubungan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja terhadap 56 responden menunjukkan bahwa 29 (51,8%) responden mempunyai pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja rendah, dari jumlah tersebut 19 (33,9%) mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja rendah dan 10(17,9%)

responden mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja tinggi.

Kemudian sebanyak 27 (48,2%) responden mempunyai pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja tinggi, dari jumlah tersebut 5 (8,9%) responden mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja rendah dan 22(39,3%) responden mempunyai budaya kesehatan dan keselamatan kerja tinggi.

Uji signifikan hubungan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja di peroleh probabilitas value (p-value)=0,00 Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja.

Hasil penelitian ini mempertegas penelitian yang dilakukan (Bayu, 2015) yang menyimpulkan adanya hubungan atau korelasi yang positif antara pengetahuan K3 dengan perilaku pekerja.

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang K3 dengan Budaya K3.

Dibawah ini disajikan table Data *Questioner* hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan tentang K3 dengan Budaya K3.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang K3 dengan Budaya K3

Total	Tingkat Pendidikan (X1)	Pengetahuan Tentang K3 (X2)	Budaya K3 (Y)
56	70	659	3519

X1 ²	X2 ²	Y ²	X1 . Y	X2 . Y
104	8187	223267	4382	42000

Menghitung nilai korelasi secara simultan R X1 X2 Y (Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan K3 terhadap Budaya K3)

Angka korelasi sebesar = 0,615 menunjukkan secara simultan budaya keselamatan dan kesehatan kerja ditentukan oleh variable tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang

keselamatan dan kesehatan kerja , sedangkan jika dilihat secara parsial antara tingkat pendidikan (x_1) terhadap budaya keselamatan dan kesehatan kerja hubungannya lemah, yaitu 0,089.

Tetapi hubungan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (x_2) dengan budaya keselamatan dan kesehatan kerja memiliki hubungan yang sangat kuat yaitu 0,813.

Koefisien Determinasi

Variabel tingkat pendidikan (x_1) dan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (x_2) terhadap Y menghasilkan nilai $= R^2 \times 100\% = (0,615)^2 \times 100\% = 62\%$ artinya bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai hubungan 62% dengan budaya keselamatan dan kesehatan kerja dan sisanya 38% dipengaruhi oleh varabel lain.

Selain pendidikan dan pengetahuan perilaku sehari-hari pekerja di dalam perusahaan, kebiasaan-kebiasaan dalam K3, lingkungan kerja yang dimiliki perusahaan terkait contohnya Sistem Manajemen K3, *Standar Operational Procedure* (SOP) , komite K3, peralatan dan lingkungan kerja dapat mempengaruhi budaya K3 dalam perusahaan Gunawan (2015).

Manfaat penelitian ini diharapkan menjadi referensi perusahaan manufakturing dalam mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan tentang K3 terhadap budaya K3 dalam perusahaan, sehingga dapat mengevaluasi setiap penerapan manajemen K3 agar dapat terus meningkatkan dan melakukan perbaikan – perbaikan agar pelaksanaan sistem manajemen K3 menjadi budaya dalam organisasi perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis hubungan tingkat pendidikan, pengetahuan tentang K3 dengan budaya K3, beberapa hal penting dapat disimpulkan bahwa hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan budaya K3 pada perusahaan manufaktur didapatkan hasil yaitu tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan budaya K3, diketahui dari nilai korelasi sebesar 0.089. Hasil analisis

hubungan pengetahuan tentang K3 dengan budaya K3, disimpulkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan budaya kesehatan dan keselamatan kerja, diketahui dari nilai koreasi sebesar 0,813.

Sedangkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Artinya secara bersamaan keduanya mempunyai hubungan dengan budaya keselamatan dan kesehatan kerja.

Untuk meningkatkan budaya K3 di lingkungan perusahaan salah satunya perlu diadakan pelatihan, pembinaan dan informasi yang lebih intensif mengenai pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3) baik berupa pelatihan formal maupun informal, sehingga semua pekerja bisa lebih memahami dan mendalami pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, baik secara konsep maupun dalam penerapan saat bekerja. Penerapan budaya kesehatan dan keselamatan kerja akan berjalan dengan baik apabila pekerja mampu meningkatkan pemahaman pengetahuannya mengenai bagaimana bekerja dengan aman dan sesuai dengan prinsip – prinsip kesehatan dan keselamatan kerja Gunawan (2015).

REFERENSI

- Bayu, M. (2015). *Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi Pada Proyek Jalan Tol Nusa Dua - Benoa : Program Pascasarjana Universitas Udayana*.
- Cooper, M. . (2002). *Improving Safety Culture*. Chichester UK: A practical guide.
- Depdiknas . (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dewey, J. (2008). *Experiance and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman. Terjemahan*. Jakarta: Teraju.
- Djarmiko, R. D. (2016). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, F. (2015). *Risk Based Behavioral Safety*. Jakarta: Gramedia.
- Gunawan, F. (2016). *Manajemen*

Keselamatan Operasi Membangun Keunggulan Operasi Dalam Industri Proses. Jakarta: Gramedia.

- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- John Ridley. (2008). *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (3rd ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ramli, S. (2010). *No Title Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soedirman, S. (2014). *Kesehatan Kerja dalam Perspektif Hiperkes dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur. (2014). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : PT. Toko Gunung Agung

BIODATA PENULIS

Yenia Endriastuty, lahir di Jakarta, 8 Januari 1974. Meraih gelar Sarjana Teknik dari Universitas Sahid pada tahun 1997. Kemudian gelar Master Administrasi Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja dari Institut STIAM I Jakarta (Cumlaude) pada tahun 2016. Pernah bekerja pada perusahaan manufacturing selama 20 tahun, yaitu PT Bando Electronics Indonesia sebagai purchasing, PT Kansai Paint Indonesia sebagai HRD dan GA dan PT Yamaha Motor Electronics Indonesia sebagai HRD/HSE.

Saat ini menjadi dosen aktif dengan homebase di Institut Stiami Cikarang dan komisararis pada PT Aditera Multi Sarana Jababeka Cikarang.

Popon Rabia Adawia, lahir di Jakarta, 12 Desember 1976. Meraih gelar Sarjana Ekonomi dari STIE YAI Jakarta pada tahun 1998. Kemudian gelar Magister Manajemen dari Universitas Persada Indonesia, YAI Jakarta pada tahun 2001. Saat ini menjadi dosen aktif dengan homebase di AMIK BSI Tangerang.